



## **Perilaku Impulsif dan Konsentrasi Perhatian Anak Usia 5-6 Tahun: Kajian Korelasional Berbasis Regulasi Diri**

**Sara Gian Selima<sup>1</sup>, dan Sugiana Sugiana<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian pada anak usia 5–6 tahun di TK Marsudirini Kota Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional jenis *ex post facto*. Sampel berjumlah 39 anak yang diambil menggunakan teknik cluster random sampling dari populasi 136 anak yang terbagi dalam 7 kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi berstruktur dengan skala Likert 1–4 yang telah divalidasi melalui expert judgment dan uji Pearson Product Moment. Analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rank Correlation Coefficient. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,588 dengan signifikansi  $< 0,001$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Temuan ini membuktikan terdapat hubungan negatif signifikan berkekuatan sedang antara perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian, yang berarti semakin tinggi perilaku impulsif anak maka semakin rendah kemampuan konsentrasi perhatiannya. Sebaliknya, jika semakin rendah perilaku impulsif maka semakin tinggi kemampuan konsentrasi perhatian pada anak. Pengendalian perilaku impulsif merupakan kunci penting dalam meningkatkan konsentrasi perhatian anak usia dini, sehingga perlu intervensi sejak awal oleh guru, orang tua dan lembaga pendidikan.

**Kata Kunci :** Perilaku Impulsif; Konsentrasi Perhatian; Regulasi Diri

**ABSTRACT.** This study aims to determine the relationship between impulsive behavior and attention span in 5–6-year-old children at Marsudirini Kindergarten in Surakarta. The study employed a quantitative approach using an *ex post facto* correlational method. The sample consisted of 39 children selected using cluster random sampling from a population of 136 children divided into 7 classes. Data collection was conducted using a structured observation sheet with a 1–4 Likert scale that had been validated through expert judgment and the Pearson Product Moment test. Data analysis utilized Spearman's Rank Correlation Coefficient. The results showed a correlation coefficient of -0.588 with a significance level of  $< 0.001$ , leading to the rejection of  $H_0$  and acceptance of  $H_1$ . These findings demonstrate a significant moderate negative relationship between impulsive behavior and attention concentration, meaning that the higher a child's impulsive behavior, the lower their ability to concentrate. Conversely, the lower the level of impulsive behavior, the higher the child's attention concentration ability. Controlling impulsive behavior is key to improving concentration in young children, so early intervention by teachers, parents, and educational institutions is necessary.

**Keyword :** Impulsive Behavior; Attention Concentration; Self Regulation

Copyright (c) 2026 Sara Gian Selima dkk.

✉ Corresponding author : Sara Gian Selima

Email Address : saragianselima@students.unnes.ac.id

Received 18 Juni 2026, Accepted 18 Juli 2026, Published 18 Juli 2026

## PENDAHULUAN

Aspek perkembangan utama anak usia dini, yaitu fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif dan moral agama [1]. Dari kelima aspek tersebut, perkembangan kognitif berfungsi sebagai fondasi penting dalam memproses informasi, berpikir secara logis, menganalisis situasi serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan. Salah satu komponen utama dalam perkembangan kognitif adalah konsentrasi perhatian (*attention span*) yaitu kemampuan anak untuk memfokuskan dan mempertahankan perhatian, pikiran, emosi serta energi fisik secara penuh pada suatu aktivitas tertentu [2]. Konsentrasi perhatian sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif, karena konsentrasi perhatian sebagai fungsi eksekutif untuk memilih rangsangan relevan yang diproses otak, sehingga mendukung daya ingat dan pemecahan masalah [3]. Tanpa perhatian yang cukup, informasi yang diterima oleh otak anak hanya menjadi *sensory memory* yang cepat hilang dan gagal tersimpan menjadi ingatan jangka panjang.

Pada tahap usia 5-6 tahun, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial bagi pembentukan fondasi di kehidupan pendidikan formal tingkat lebih tinggi [4]. Periode ini secara luas diidentifikasi sebagai masa kritis dimana keterampilan mendasar seperti kemampuan berkonsentrasi mulai terbentuk dan diperkuat melalui interaksi lingkungan sekitar. Pada usia ini, anak seharusnya mampu memfokuskan diri dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh guru, di mana pada 15-20 menit pertama perhatian anak akan meningkat dan kemudian menurun pada 15-20 menit kedua [5]. Anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi cenderung malas belajar sehingga kehilangan motivasi untuk melanjutkan kegiatan belajar. Teori Barkley [6] menjelaskan bahwa perilaku impulsif yang tinggi, yang ditandai dengan kecenderungan untuk bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya, merupakan disfungsi dari kontrol diri (*behavioral inhibition*) yang secara langsung dapat melemahkan kemampuan konsentrasi perhatian. Barkley menekankan bahwa impulsif bukan sekadar kurangnya kontrol diri, melainkan terdapat gangguan dalam sistem regulasi diri, sehingga konsentrasi perhatian menjadi terganggu karena otak gagal memprioritaskan dan menunda respons yang tidak tepat waktu. Dalam penelitian [6], intervensi yang menargetkan peningkatan inhibisi perilaku dapat membantu meningkatkan konsentrasi perhatian.

Selanjutnya Faizah [7] menjelaskan bahwa perilaku impulsif pada anak seringkali memiliki hubungan yang negatif dengan kemampuan konsentrasi perhatian. Pada saat anak tidak mampu mengontrol dorongan untuk bertindak tanpa berpikir (impulsif), hal ini sangat mengganggu dalam memproses informasi kognitif yang diperlukan untuk mempertahankan fokus dan menunjukkan adanya hambatan dalam proses pengambilan keputusan yang efektif selama beraktivitas. Selanjutnya, teori fungsi eksekutif Diamond [8] menyatakan bahwa impulsif muncul dari kegagalan untuk menekan dorongan, yang pada anak usia dini umumnya muncul sebagai respon cepat terhadap situasi yang dialami tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang timbul.

Mengacu pada temuan tersebut, pemecahan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi dan mengukur kekuatan hubungan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian anak usia 5-6 tahun secara empiris.

Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan kedua variabel tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dan lembaga pendidikan yang merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, penyediaan media pembelajaran yang tepat, serta pelaksanaan intervensi dini guna meminimalisasi dampak negatif perilaku impulsif terhadap konsentrasi perhatian.

Meskipun penelitian tentang konsentrasi perhatian dan perilaku impulsif pada anak usia dini telah banyak dilakukan, kajian yang secara langsung menghubungkan kedua variabel tersebut pada anak normal usia 5-6 tahun dalam konteks pembelajaran TK di Indonesia masih sangat terbatas. Dalam penelitian Arita [9] memiliki tujuan untuk mengeksplorasi peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif. Selanjutnya, penelitian Corina [10] bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi anak ADHD yang berusia 5–6 tahun dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif dan berbasis modifikasi perilaku. Yang terakhir penelitian Lukman [11] bertujuan untuk mengetahui tingkat gangguan perhatian dan bagaimana lingkungan keluarga dari subjek penelitian. Dari ketiga penelitian terdahulu hanya mengkaji perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian secara terpisah, tanpa mengeksplorasi hubungan korelasional antara perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian pada anak. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun yang berkembang secara normal di TK Marsudirini Kota Surakarta, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan instrumen observasi yang telah divalidasi oleh para ahli.

Beberapa penelitian relevan telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang konsentrasi perhatian dan perilaku impulsif pada anak usia dini. Pertama penelitian Arfah [12], penelitian ini tentang peran guru dalam penanganan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* usia 5-6 tahun di TK Handayani Dumu mengkaji peran guru dalam menangani anak dengan gangguan ADHD, namun berfokus pada subjek anak dengan gangguan klinis dan tidak mengeksplorasi hubungan korelasional antar variabel. Kedua penelitian Pratiwi [13], penelitian ini berisi tentang peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini melalui kegiatan menjahit di TK Al-Kautsar Leuwidaun sehingga berbeda dari segi usia subjek maupun desain penelitiannya. Ketiga penelitian Salim [14], penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain sensorimotor di TK Darussalam Sugihwaras menunjukkan bahwa metode bermain sensorimotor efektif meningkatkan konsentrasi, namun tidak membahas faktor perilaku impulsif sebagai variabel yang berkaitan. Keempat penelitian Raudatul [15], penelitian ini berisi tentang pengaruh pembelajaran proyek terhadap konsentrasi anak ADHD tanpa mengidentifikasi rentang usia secara spesifik. Kelima penelitian Angela [16], penelitian ini berjudul *cognitive control in children with ADHD* yang menggunakan metode *eye-tracking* di dua sekolah dasar di Italia meneliti perbedaan kontrol perhatian pada anak ADHD, *subthreshold* ADHD dan anak normal dengan rata-rata usia 7 tahun, sehingga konteks geografis dan rentang usianya berbeda dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun di TK Marsudirini Kota Surakarta. Secara khusus,

penelitian ini berupaya mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2026 di TK Marsudirini Kota Surakarta, ditemukan fenomena yang mengindikasikan adanya permasalahan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun. Dari 39 anak yang terbagi dalam 2 kelas, terdapat 3 anak yang tidak mampu mengingat kembali informasi sederhana yang telah diberikan, 8 anak yang mudah terdistraksi oleh kegiatan temannya saat sedang mengerjakan tugas, 1 anak yang kurang mampu mengontrol emosi saat mengerjakan tugas dan 6 anak yang kesulitan mengikuti instruksi secara berurutan. Durasi fokus rata-rata anak yang menunjukkan perilaku impulsif hanya berkisar 4-5 menit, jauh di bawah standar perkembangan anak usia 5-6 tahun ini merupakan data awal observasi tahap pertama. Observasi tahap kedua dilakukan terhadap 39 anak usia 5-6 tahun yang terbagi dalam 2 kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat indikasi permasalahan konsentrasi perhatian yang berkaitan dengan munculnya perilaku impulsif pada sejumlah anak.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada dua konstruk utama, yaitu perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian. Perilaku impulsif pada anak usia dini didefinisikan sebagai tindakan spontan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi, akibat kegagalan response inhibition [6]. Perilaku impulsif berkaitan dengan lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuan menunda respons (*delay of gratification*) terhadap rangsangan yang muncul [17]. Dalam pandangan Barkley, perilaku impulsif merupakan bagian penting dari aspek perkembangan emosional. Sejalan dengan hal tersebut, teori fungsi eksekutif Diamond menyatakan bahwa impulsif muncul dari kegagalan untuk menekan dorongan, di mana pada anak usia dini perilaku ini umumnya muncul sebagai respons cepat terhadap situasi yang dialami tanpa mempertimbangkan konsekuensinya [8].

Aspek perilaku impulsif pada anak usia dini diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi, yaitu aspek motorik yang mencakup kesulitan mengendalikan gerakan fisik secara spontan, aspek kognitif yang meliputi pengambilan keputusan secara cepat namun tidak tepat serta mudah terdistraksi oleh stimulus dari lingkungan (*distractibility*) dan aspek emosional yang mencakup ketidakmampuan meregulasi emosi [6]. Barratt juga mengklasifikasikan impulsif ke dalam tiga aspek, yaitu attentional impulsiveness (kesulitan memusatkan dan mempertahankan perhatian), motorik (kecenderungan bertindak spontan tanpa berpikir terlebih dahulu), serta *non-planning impulsiveness* (rendahnya kemampuan merencanakan tindakan dan mempertimbangkan konsekuensi) [18].

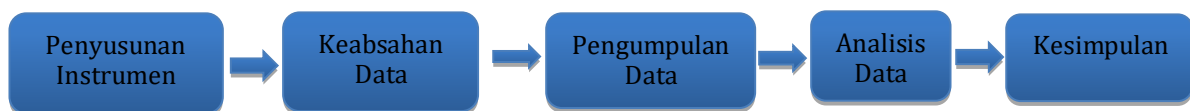
Adapun konsentrasi perhatian diartikan sebagai kemampuan anak untuk memfokuskan perhatian, pikiran, emosi dan energi fisik secara penuh pada suatu objek, tugas, dan aktivitas tertentu, sehingga memungkinkan mereka memahami pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal [2]. Konsentrasi perhatian yang dikenal pula sebagai *sustained attention* bergantung pada *response inhibition* untuk mencegah perilaku impulsif yang mengganggu fokus pada anak usia dini [6]. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan kognitif anak seharusnya memungkinkannya untuk mengikuti

instruksi guru, menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, serta mempertahankan perhatian selama 15-20 menit. Indikator konsentrasi perhatian anak usia dini mencakup durasi kefokuskan, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru [13] [5]. Konsentrasi perhatian dipengaruhi oleh faktor internal, meliputi kondisi fisik, psikologis dan kestabilan emosi anak, serta faktor eksternal berupa lingkungan belajar, metode pembelajaran, penggunaan teknologi dan dukungan dari keluarga maupun guru [19].

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, terdapat kaitan yang erat antara perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian melalui mekanisme *behavioral inhibition* dan fungsi eksekutif. Anak yang memiliki perilaku impulsif tinggi diperkirakan memiliki konsentrasi perhatian yang lebih rendah, sebagaimana tercermin dalam hipotesis penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan anak usia dini, khususnya dalam memahami hubungan antara perkembangan emosional dan perkembangan kognitif, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan meminimalisasi dampak negatif dari gangguan konsentrasi yang disebabkan oleh perilaku impulsif yang tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional jenis *ex post facto* untuk menguji hubungan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian. Peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*), melainkan mengamati hubungan alami antara kedua variabel sebagaimana terjadi di lapangan. Prosedur penelitian meliputi penyusunan instrumen dan perizinan, pengumpulan data melalui observasi, analisis menggunakan korelasi *Spearman's Rank Correlation Coefficient*.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Marsudirini Kota Surakarta yang beralamat di Jl. Sugiyopranoto, Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah, pada bulan Februari sampai Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Marsudirini Kota Surakarta yang terdiri atas 136 anak yang terbagi dalam 7 kelas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling* (pengambilan sampel acak kelompok), yaitu memilih kelas secara acak dari populasi yang tersedia [20]. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian telah terbagi secara alami ke dalam kelompok-kelompok kelas, sehingga peneliti mengambil sampel dari 2 kelas secara acak berdasarkan unit kelas. Dari 2 kelas yang terpilih, diperoleh sampel sebanyak 39 anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan 2 teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung yang dilaksanakan

pada bulan Februari sampai April 2026, data observasi digunakan sebagai dasar perumusan masalah dan penentuan fokus penelitian. Kemudian observasi ke 2 untuk mendapatkan data perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian, dengan alat bantu lembar ceklist. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian yang bersumber dari teori-teori psikologi perkembangan anak. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1-4. Instrumen perilaku impulsif dikembangkan berdasarkan pendapat dari Barkley [6] yang terdiri dari 6 indikator penilaian, yaitu bergerak secara berlebihan, tidak sabar menunggu, sulit mengikuti instruksi, mudah terdistraksi, mudah marah dan frustrasi berlebihan. Lalu untuk instrumen konsentrasi perhatian dikembangkan berdasarkan pendapat dari Shelly Pratiwi [13] & Widyawati [5] yang terdiri dari 3 indikator penilaian, yaitu durasi kefokuskan, ketepatan dalam menyelesaikan tugas dan kemampuan untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari arsip sekolah, meliputi data jumlah anak usia 5-6 tahun dan pembagian kelas. Data ini berguna untuk menentukan populasi dan sampel penelitian. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgment*) di bidang psikologi perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini. Selanjutnya, validitas diuji menggunakan korelasi Korelasi *Pearson Product Moment* pada data hasil uji coba (*try-out*) terhadap kelompok anak dengan karakteristik serupa di luar sampel utama [21]. Butir dinyatakan valid apabila  $r$  hitung  $> r$  tabel sebesar 0.316. Melalui pengujian statistik, didapatkan bahwa seluruh item skala perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0.316$ . Dengan demikian, semua item tersebut dikategorikan valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) berada diatas 0.60 atau lebih tinggi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0.05$  [22].

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

|                       | Tests of Normality              |    |       |              |    |      |
|-----------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                       | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|                       | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Konsentrasi Perhatian | .116                            | 9  | .200* | .944         | 9  | .052 |
| Perilaku Impulsif     | .144                            | 9  | .041  | .960         | 9  | .172 |

Berdasarkan Tabel 1, menggunakan metode *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel konsentrasi perhatian (0.052) dan untuk variabel perilaku impulsif (0.172)  $> 0.05$ . Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Setelah pengujian normalitas dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji linieritas dilakukan menggunakan *Test for Linearity*, dengan kriteria hubungan dinyatakan linier apabila nilai (Sig.) pada baris *Linearity*  $< 0,05$  dan nilai (Sig.) pada baris *Deviation from Linearity*  $> 0,05$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas**  
**ANOVA Table**

|                                              |                |                          | Sum of Square | df | Mean Square | F      | Sig.  |
|----------------------------------------------|----------------|--------------------------|---------------|----|-------------|--------|-------|
| Konsentrasi Perhatian *<br>Perilaku Impulsif | Between Groups | (Combined)               | 395.442       | 17 | 23.261      | 2.153  | .049  |
|                                              |                | Linearity                | 227.537       | 1  | 227.537     | 21.057 | <.001 |
|                                              |                | Deviation from Linearity | 167.905       | 16 | 10.494      | .971   | .516  |
|                                              | Within Groups  |                          | 226.917       | 21 | 10.806      |        |       |
|                                              | Total          |                          | 622.359       | 38 |             |        |       |

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar  $0.001 < 0.05$ , serta nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar  $0.516 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut linier. Setelah uji normalitas dan uji linieritas terpenuhi, tahap selanjutnya adalah uji homogenitas untuk memastikan bahwa data antar kelompok bersifat sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Levene's Test*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05, maka data dinyatakan homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, maka data dinyatakan tidak homogen.

**Tabel 3. Uji Homogenitas Perilaku Impulsif**  
**Test of Homogeneity of Variance**

|                         |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. <sup>a</sup> |
|-------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|-------------------|
| Hasil Perilaku Impulsif | Based on Mean                        | 24.697           | 1   | 37     | <.001             |
|                         | Based on Median                      | 11.751           | 1   | 37     | .002              |
|                         | Based on Median and with adjusted df | 11.751           | 1   | 24.033 | .002              |
|                         | Based on trimmed mean                | 23.996           | 1   | 37     | <.001             |

**Tabel 4. Uji Homogenitas Konsentrasi Perhatian**  
**Test of Homogeneity of Variance**

|                             |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. <sup>a</sup> |
|-----------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|-------------------|
| Hasil Konsentrasi Perhatian | Based on Mean                        | 10.788           | 1   | 37     | .002              |
|                             | Based on Median                      | 8.491            | 1   | 37     | .006              |
|                             | Based on Median and with adjusted df | 8.491            | 1   | 30.591 | .007              |
|                             | Based on trimmed mean                | 10.714           | 1   | 37     | .002              |

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perilaku impulsif sebesar  $<0.001$  pada pengujian based on mean, sedangkan untuk variabel konsentrasi perhatian sebesar 0.002 pada pengujian *based on mean*. Karena nilai signifikansi pada kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian tidak memenuhi asumsi homogenitas. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi homogenitas, sehingga pendekatan uji statistik parametrik tidak terpenuhi. Dengan demikian, varians data antar kelompok dinyatakan tidak sama, sehingga perlu dilanjutkan dengan uji statistik non-parametrik. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan korelasi *Spearman's Rank Correlation Coefficient*. Koefisien korelasi ( $r$ ) yang dihasilkan menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian, dengan rentang nilai antara -1 hingga +1. Nilai -1 menunjukkan hubungan

negatif, nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan dan nilai +1 menunjukkan hubungan positif. Dalam penelitian ini, diharapkan ditemukan hubungan negatif, yaitu semakin tinggi perilaku impulsif anak maka semakin rendah tingkat konsentrasinya.

Untuk menginterpretasikan kekuatan hubungan yang diperoleh dari hasil uji korelasi *Spearman's*, digunakan klasifikasi koefisien korelasi menurut Sugiyono [23]. Meskipun penelitian ini menggunakan *Spearman's*, pengelompokan tingkat kekuatan hubungan tetap mengacu pada tabel klasifikasi koefisien korelasi *Pearson*, karena kedua teknik korelasi tersebut memiliki rentang nilai yang sama.

**Tabel 5. Tabel Klasifikasi Koefisien Korelasi Pearson**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0.80 – 1.000       | Sangat Kuat      |
| 0.60 – 0.799       | Kuat             |
| 0.40 – 0.599       | Cukup Kuat       |
| 0.20 – 0.399       | Rendah           |
| 0.00 – 0.199       | Sangat Rendah    |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun di TK Marsudirini Kota Surakarta. Data diperoleh melalui observasi terhadap 39 anak menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rank Correlation Coefficient* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

| Correlations   |                       |                         |        |        |
|----------------|-----------------------|-------------------------|--------|--------|
| Spearman's rho | Perilaku Impulsif     | Correlation Coefficient | 1.000  | -0.588 |
|                |                       | Sig. (2-tailed)         | .      | <.001  |
|                |                       | N                       | 39     | 39     |
|                | Konsentrasi Perhatian | Correlation Coefficient | -0.588 | 1.000  |
|                |                       | Sig. (2-tailed)         | <.001  | .      |
|                |                       | N                       | 39     | 39     |

\*\*\*. Correlation is significant at the 0.001 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *Correlation Coefficient Spearman's Rank* sebesar -0,588 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku impulsif dengan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun di TK Marsudirini Kota Surakarta.

Jika ditinjau berdasarkan kriteria pada Tabel 5 (Klasifikasi Koefisien Korelasi), nilai koefisien sebesar 0,588 berada pada rentang 0,40-0,599 yang termasuk dalam kategori cukup kuat. Tanda negatif yang berarti, bahwa semakin tinggi tingkat perilaku impulsif yang ditunjukkan anak, maka semakin rendah kemampuan konsentrasi perhatiannya selama kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika semakin rendah perilaku impulsif yang ditunjukkan anak, maka semakin tinggi konsentrasi perhatiannya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Barkley [6] yang menyatakan bahwa perilaku impulsif merupakan manifestasi dari lemahnya behavioral inhibition atau



kemampuan menghambat respons, yang secara langsung mengganggu kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian pada suatu aktivitas. Ketika anak tidak mampu mengendalikan dorongan untuk bertindak secara spontan, baik dalam dimensi motorik seperti meninggalkan tempat duduk tanpa izin dan menggerakkan anggota tubuh secara berlebihan, maupun dimensi kognitif seperti mudah teralih oleh lingkungan sekitar dan kesulitan mengikuti instruksi secara berurutan, serta dimensi emosional seperti mudah marah dan frustrasi berlebihan, maka kapasitas kognitif anak untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian menjadi terganggu. Akibat dari kondisi tersebut, anak kesulitan menyelesaikan tugas sesuai instruksi, tidak mampu memperhatikan penjelasan guru secara penuh, dan tidak dapat mempertahankan fokus dalam durasi yang diharapkan, yaitu 15–20 menit. Kondisi ini turut diperparah oleh rendahnya kemampuan *sustained attention* anak, yaitu kemampuan mempertahankan perhatian secara berkelanjutan yang merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini [6].

Hasil penelitian ini juga mendukung teori fungsi eksekutif Diamond [8] yang menegaskan bahwa impulsivitas muncul dari kegagalan fungsi penghambatan (*inhibitory control*), di mana kegagalan tersebut berdampak langsung pada melemahnya *sustained attention* sebagai komponen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Faizah [7] turut memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa perilaku impulsif yang tidak terkendali menghambat kemampuan anak dalam memproses informasi kognitif yang diperlukan untuk mempertahankan fokus, serta menunjukkan adanya hambatan dalam pengambilan keputusan yang efektif selama beraktivitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penanganan perilaku impulsif secara dini sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan konsentrasi perhatian anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Raudatul Jannah & Dwi Putri Fatmawati [15] bahwa dampak jangka panjang dari perilaku impulsivitas yang tinggi dapat berlanjut hingga usia dewasa apabila tidak segera ditangani, sehingga intervensi yang tepat sejak usia dini menjadi pondasi penting bagi keberhasilan anak dalam mengikuti pendidikan formal secara optimal.

Jika dianalisis lebih lanjut, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara indikator perilaku impulsif dengan indikator konsentrasi perhatian. Indikator bergerak secara berlebihan, yang ditunjukkan melalui perilaku anak meninggalkan tempat duduk tanpa izin dan menggerakkan anggota tubuh secara berlebihan, memiliki kaitan dengan indikator durasi kefokusannya. Anak yang terus menerus bergerak dan berpindah tempat akan kesulitan menyelesaikan kegiatan dalam waktu yang telah ditentukan serta tidak dapat memperhatikan penjelasan guru secara penuh, sehingga durasi fokusnya menjadi lebih singkat dibandingkan anak yang mampu duduk tenang selama kegiatan belajar. Indikator tidak sabar menunggu, yang tercermin dari perilaku anak kesulitan menunggu giliran dan keinginan untuk selalu didahulukan, juga berhubungan dengan indikator durasi kefokusannya dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Anak yang tidak sabar menunggu cenderung terburu-buru dalam mengerjakan tugas tanpa menyelesaikannya secara tuntas, serta mudah beralih perhatian pada kegiatan yang lain sebelum kegiatan utama diselesaikan, sehingga ketepatan tugasnya

menurun. Dari kedua indikator tersebut memiliki kaitannya dengan durasi kefokuskan serta ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Perilaku tersebut cenderung membuat anak sulit untuk mempertahankan perhatian dan menyelesaikan tugas secara optimal,

Indikator sulit mengikuti instruksi, yang ditunjukkan melalui kesulitan dalam mengikuti instruksi secara berurutan dan kebiasaan menjawab sebelum guru selesai bertanya, berkaitan langsung dengan indikator kemampuan anak untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak yang impulsif secara kognitif cenderung tidak mendengarkan instruksi guru hingga selesai sebelum mulai bertindak, sehingga perintah yang dilaksanakan tidak sesuai dengan urutannya. Indikator mudah terdistraksi, yang ditandai dengan anak yang mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar saat mengerjakan tugas dan kehilangan fokus saat guru memberikan penjelasan, berkaitan dengan indikator durasi kefokuskan dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Anak mudah terdistraksi tidak mampu memperhatikan penjelasan guru secara utuh dan seringkali menghentikan pekerjaannya ditengah jalan, sehingga tugas yang dihasilkan tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan. Kedua indikator tersebut tampak berkaitan dengan kemampuan mengikuti instruksi, durasi kefokuskan serta ketepatan penyelesaian tugas. Anak yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dan memahami instruksi.

Indikator mudah marah, yang ditunjukkan melalui reaksi marah saat keinginan anak tidak terpenuhi dan saat ditegur oleh guru, berkaitan dengan indikator kemampuan untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak yang mudah marah saat ditegur cenderung menolak atau mengabaikan arahan guru, sehingga perintah yang diberikan tidak dilaksanakan sesuai urutan yang seharusnya. Indikator frustrasi berlebihan, ditunjukkan pada rasa kesal saat anak tidak berhasil melakukan sesuatu dan menangis saat mengalami kesalahan kecil, berkaitan dengan indikator ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Anak yang mudah frustrasi cenderung berhenti mengerjakan tugas saat menemui kesulitan kecil dan tidak melakukan koreksi terhadap kesalahannya sendiri, sehingga tugas yang dikerjakan menjadi tidak tepat dan tidak tuntas. Indikator mudah marah dan frustrasi berlebihan sangat berkaitan dengan kemampuan mengikuti instruksi serta ketepatan penyelesaian tugas. Anak yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam merespon arahan dan menyelesaikan tugas ketika menghadapi hambatan.

Keterkaitan antar indikator tersebut menunjukkan bahwa, setiap bentuk perilaku impulsif, baik dari segi motorik, cara berpikir maupun reaksi emosional, memiliki dampak yang spesifik terhadap menurunnya durasi kefokuskan, ketepatan dalam menyelesaikan tugas serta kemampuan anak dalam mengikuti instruksi guru. Indikator tersebut diambil dari pendapat Barkley [6] dan Shelly Pratiwi [13] yang menyatakan bahwa tingginya perilaku impulsif berkorelasi negatif dengan kemampuan konsentrasi perhatian pada anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, upaya peningkatan konsentrasi perhatian anak usia 5-6 tahun perlu penguatan kemampuan pengendalian diri pada setiap indikator perilaku impulsif tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku impulsif memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan konsentrasi perhatian pada anak usia 5–6 tahun di TK Marsudirini Kota Surakarta, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar  $-0.588$  ( $\text{Sig.} < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi perilaku impulsif anak maka semakin rendah kemampuannya dalam mempertahankan konsentrasi perhatian selama kegiatan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada melemahnya konsentrasi perhatian pada anak usia dini yang berkembang normal bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor kognitif, melainkan secara dominan dikendalikan oleh kegagalan *behavioral inhibition* sebagai bagian dari perkembangan emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru melalui kajian perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian berbasis indikator perilaku konkret dalam konteks pembelajaran di PAUD, yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah serta lebih sering difokuskan pada populasi anak berkebutuhan khusus (ADHD) dan belum banyak diteliti secara langsung pada konteks prasekolah di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan desain *ex post facto* yang membatasi penarikan kesimpulan sebab-akibat secara pasti, serta cakupan sampel yang hanya terbatas pada satu lembaga TK sehingga belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penggunaan instrumen observasi juga berpotensi mengandung subjektivitas penilaian, serta belum dikontrolnya variabel lain seperti pola asuh, lingkungan keluarga, dan kondisi emosional anak yang dimungkinkan turut memengaruhi perilaku impulsif dan konsentrasi perhatian. Sebagai implikasi praktis, temuan ini merekomendasikan perlunya strategi pembelajaran dan intervensi di tingkat sekolah yang secara spesifik menargetkan pengendalian perilaku impulsif, seperti penguatan regulasi diri melalui permainan terstruktur dan pendekatan *mindful teaching*, sebagai upaya proaktif mengoptimalkan konsentrasi perhatian anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *longitudinal* atau desain eksperimen intervensi guna mengevaluasi efektivitas program peningkatan *behavioral inhibition* terhadap perkembangan konsentrasi perhatian anak usia dini secara lebih komprehensif.

## PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan pada saat proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepala TK Marsudirini Kota Surakarta beserta guru-guru yang telah memberikan izin, dukungan dan kesempatan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- [1] Riha Adatul'aisy, Ana Puspita, Ninda Abelia, Riska Apriliani, dan Dwi Noviani, "Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 82–93, Des 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i4.631.

- [2] A. Salim, N. Suwarta, dan A. Mado, "Study Literature: Biopsychological Review in Improving Children's Concentration," *Acad. J. Res.*, vol. 2, no. 1, hal. 72–88, Jun 2024, doi: 10.61796/acjoure.v2i1.120.
- [3] D. Susanti, H. Hasmira, dan M. Sukarnih Putri, "Peran Fungsi Eksekutif Otak pada Perkembangan Anak," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 01, hal. 22–32, Jan 2023, doi: 10.59141/japendi.v4i01.1524.
- [4] O. D. Handayani, "Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Kesiapan Bersekolah," *J. Ilm. Potensia*, vol. 3, no. 2, hal. 275–284, 2024, doi: 10.36548/rrrj.2024.2.
- [5] W. Simatupang dan G. N. Eza, "Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran," *J. Inov. Metod. Pembelajaran*, vol. 7, no. 4, hal. 150–159, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journalversa.com/s/index.php/jimp/article/view/4897>
- [6] R. A. Barkley, *Treating ADHD in Children and Adolescents*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.cdc.gov/adhd/treatment/index.html>
- [7] F. Faizah, "perilaku impulsif pada anak attention-deficit hyperactivity disorder dengan teknik reprimand dan token economy," *Procedia Stud. Kasus dan Interv. Psikol.*, vol. 10, no. 1, Jun 2022, doi: 10.22219/procedia.v10i1.19234.
- [8] A. Diamond, *Handbook of Clinical Series Editors Executive functions*, vol. 173. 2020. doi: 10.1093/oso/9780199974467.003.0008.
- [9] F. Apriliani, N. N. Puadah, S. Aryanti, dan A. Dedah, "Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 48–56, Jan 2024, doi: 10.62515/eduhappiness.v3i1.314.
- [10] Fri Corina Sandrawati, Martini Jamaris, dan Asep Supena, "Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Usia 5 - 6 Tahun dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan Berbasis Modifikasi Perilaku," *Visipena J.*, vol. 10, no. 1, hal. 27–38, Jun 2019, doi: 10.46244/visipena.v10i1.485.
- [11] Oki Lukmanul Hakim, "Gangguan Perhatian/ Inatensi pada Anak (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kober Gifari Kota Tasikmalaya)," *Al-Marifah / J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 208–218, Apr 2024, doi: 10.70143/almarifah.v4i2.326.
- [12] A. Arfah, H. Hendra, dan R. Retnoningsih, "Peran Guru dalam Penanganan Anak Attention Deficit and Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Handayani Dumu)," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 211–229, Mar 2025, doi: 10.52266/pelangi.v7i1.4136.
- [13] S. Pratiwi dan Y. Nur Asi'ah, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, vol. 1, no. 1, hal. 114–122, Agu 2022, doi: 10.37968/anaking.v1i1.194.
- [14] H. Musyafa'ah dan A. Salim, "Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Metode Bermain Sensorimotor di TK Darussalam Sugihwaras," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 3, hal. 15, Mei 2024, doi: 10.47134/paud.v1i3.406.
- [15] Raudatul Jannah dan Dwi Putri Fatmawati, "Pengaruh Pembelajaran Proyek Terhadap Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 411–416, Jul 2023, doi: 10.35473/ijec.v5i1.2467.
- [16] R. A. Fabio, G. Picciotto, S. Tsoy, R. Vazzana, M. Hosseinpour Fatmehsari, dan P. Filippello, "Cognitive control in children with ADHD and subthreshold ADHD: an

- eye-tracking study," *Explor. Neuroprotective Ther.*, vol. 5, hal. 1–18, Des 2025, doi: 10.37349/ent.2025.1004134.
- [17] A. Wulandari, S. Zahrah, N. Qothrunnada, dan L. Hasanah, "Analisis Faktor Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Impulsif Anak ADHD," *J. Peneliti dan Prakt. PAUD*, vol. 3, no. 2, hal. 24–32, Des 2024, doi: 10.21009/JP2PAUD.032.04.
- [18] L. Ros, C. Zabala, D. Romero-Ayuso, V. Jimeno, dan J. J. Ricarte, "The Barratt Impulsiveness Scale-11 in Community and Incarcerated Samples: Motor and Nonplanning Impulsivity Effects on Criminal Recidivism," *Crim. Justice Behav.*, vol. 47, no. 8, hal. 996–1013, Agu 2020, doi: 10.1177/0093854820932615.
- [19] F. Fatimah, "Analisis Faktor Penyebab Anak Usia Dini Mengalami Kesulitan dalam Berhitung di TK Siaga Muda Kec Percut Sei Tuan," *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 1–10, Okt 2023, doi: 10.33367/piaud.v3i2.4012.
- [20] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 1 ed. Bandung: ALFABETA, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://library.seskotni.ac.id/?mod=book&op=detail&identifier=jbpksesko-cykf70n5fb>
- [21] D. Damanik, G. Efrina, R. Sari, A. R. Nengsi, dan F. A. Triansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. 2023. [Daring]. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books/about/Metodologi\\_Penelitian\\_Pendidikan\\_Dasar.html?id=d7v\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Pendidikan_Dasar.html?id=d7v_EAAAQBAJ)
- [22] C. Avram dan M. Mărușteri, "Normality assessment, few paradigms and use cases," *Rev. Rom. Med. Lab.*, vol. 30, no. 3, hal. 251–260, Jul 2022, doi: 10.2478/rrlm-2022-0030.
- [23] A. Amruddin *et al.*, "Metodologi penelitian kuantitatif." Penerbit Pradina Pustaka, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=B5t1EAAAQBAJ>.